EVALUASI DAN AUDIT MUTU PENDIDIKAN

Imam Nisfusofar[1], Wahyu Septiani[2]
[1,2]Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
[1]inisfusofar120@gmail.com, [2]wahyuseptiani305@gmail.com

ABSTRACT

Educational quality is a central concern because the quality of educational services determines the development of students and the competitiveness of human resources. This article aims to examine the concept of educational evaluation, educational quality auditing, and evaluation management as an effort to improve educational quality. The article uses a qualitative descriptive approach through library research. Data were obtained from literature used in the discussion of educational evaluation and quality assurance, then analyzed through identification, classification, interpretation, and synthesis of relevant concepts. The results show that educational evaluation is a systematic process of collecting, analyzing, and interpreting information based on predetermined criteria for decision making and continuous improvement. Educational quality auditing functions to assess the conformity of educational services with established quality standards by examining inputs, processes, and outputs. Effective evaluation requires comprehensive, comparative, continuous, objective, valid, functional, and diagnostic principles. In addition, quality improvement requires management functions involving planning, organizing, implementing, monitoring, and following up evaluation findings. Leadership also has an important role in optimizing school resources and building a culture of continuous improvement. Therefore, evaluation and audit should not be treated merely as administrative activities, but as integrated instruments for evidence-based decision making and sustainable quality improvement.
Keywords: *educational evaluation, quality audit, educational quality, quality assurance, evaluation management*

ABSTRAK

Mutu pendidikan merupakan perhatian utama karena kualitas layanan pendidikan berhubungan dengan perkembangan peserta didik dan daya saing sumber daya manusia. Artikel ini bertujuan menganalisis konsep evaluasi pendidikan, audit mutu pendidikan, serta manajemen evaluasi sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan. Artikel ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui studi kepustakaan. Data diperoleh dari berbagai sumber pustaka yang digunakan dalam pembahasan evaluasi dan penjaminan mutu pendidikan, kemudian dianalisis melalui tahap identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan sintesis konsep yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa evaluasi pendidikan merupakan proses sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan informasi berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebagai dasar pengambilan keputusan dan perbaikan berkelanjutan. Audit mutu pendidikan berfungsi menilai kesesuaian layanan pendidikan dengan standar mutu melalui pemeriksaan terhadap input, proses, dan output pendidikan. Evaluasi yang efektif perlu dilaksanakan secara komprehensif, komparatif, berkelanjutan, objektif, berdasarkan kriteria yang valid, fungsional, dan diagnostik. Peningkatan mutu juga membutuhkan pengelolaan evaluasi melalui

fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pemantauan, dan tindak lanjut. Kepemimpinan sekolah memiliki peran penting dalam mengoptimalkan sumber daya dan membangun budaya perbaikan berkelanjutan. Dengan demikian, evaluasi dan audit mutu tidak semestinya diposisikan hanya sebagai kegiatan administratif, tetapi sebagai instrumen pengambilan keputusan berbasis data untuk peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.
Kata Kunci: evaluasi pendidikan, audit mutu, mutu pendidikan, penjaminan mutu, manajemen evaluasi

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran fundamental dalam membentuk potensi peserta didik melalui proses pembelajaran yang menanamkan nilai kebangsaan, keagamaan, kebudayaan, pengetahuan, dan keterampilan. Karena itu, mutu pendidikan menjadi perhatian berbagai pemangku kepentingan, mulai dari pemerintah, penyelenggara pendidikan, satuan pendidikan, pendidik, peserta didik, orang tua, hingga masyarakat. Mutu tidak hanya berkaitan dengan hasil belajar, tetapi juga dengan kualitas proses, pengelolaan sumber daya, layanan pendidikan, serta kemampuan lembaga mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Permasalahan mutu pendidikan masih menjadi tantangan. Berbagai program peningkatan mutu telah dikembangkan, tetapi pelaksanaannya pada satuan pendidikan belum selalu memberikan hasil yang optimal. Kajian dalam makalah sumber menunjukkan bahwa mutu pendidikan di Indonesia masih menghadapi persoalan yang berkaitan dengan kualitas sumber daya manusia, proses pembelajaran, pengelolaan sekolah, dan belum maksimalnya pelaksanaan sistem penjaminan mutu. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya mekanisme yang mampu memberikan informasi objektif mengenai kondisi pendidikan sekaligus menjadi dasar perbaikan.

Mutu sekolah pada dasarnya merupakan cerminan kinerja berbagai sumber daya yang bekerja di dalamnya. Kepala sekolah berperan sebagai pemimpin manajerial, guru bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran, tenaga kependidikan mendukung operasional, peserta didik menjadi subjek utama pendidikan, sedangkan komite sekolah mewakili partisipasi masyarakat dan orang tua. Keterkaitan berbagai unsur tersebut membuat mutu pendidikan tidak dapat dipandang sebagai hasil kerja satu pihak, melainkan sebagai hasil

interaksi dan kolaborasi seluruh komponen lembaga.

Dalam konteks tersebut, evaluasi dan audit mutu mempunyai kedudukan strategis. Evaluasi menyediakan informasi tentang tingkat ketercapaian tujuan dan kebutuhan perbaikan, sedangkan audit mutu membantu melihat kesesuaian pelaksanaan layanan pendidikan dengan standar yang telah ditentukan. Evaluasi mutu pendidikan mencakup penilaian terhadap pembelajaran, kebijakan sekolah, kurikulum, manajemen, dan pencapaian peserta didik. Hasil evaluasi selanjutnya dapat digunakan sebagai umpan balik untuk pengambilan keputusan, perbaikan program, dan pengembangan kebijakan pendidikan.

Audit mutu menjadi penting karena layanan pendidikan harus mengacu pada standar yang berlaku. Mutu pendidikan tidak cukup dilihat dari tersedianya sarana atau terselenggaranya kegiatan, tetapi dari kemampuan seluruh sistem menghasilkan layanan dan luaran yang relevan serta bermanfaat. Dengan demikian, penilaian mutu perlu memperhatikan dimensi input, proses, dan output. Input meliputi sumber daya manusia, fasilitas, perangkat lunak organisasi, serta visi dan tujuan; proses mencakup pengambilan keputusan, pengelolaan, pembelajaran, dan monitoring; sedangkan output mencakup prestasi akademik dan nonakademik serta kinerja sekolah.

Persoalan lain yang perlu diperhatikan adalah kecenderungan evaluasi berhenti pada penyusunan laporan. Evaluasi akan kehilangan nilai strategis apabila temuan tidak diterjemahkan menjadi tindakan perbaikan. Hasil evaluasi seharusnya memiliki nilai fungsional, yaitu dapat digunakan secara langsung untuk memperbaiki program yang sedang berjalan maupun secara tidak langsung sebagai bahan penelitian dan pengembangan kebijakan. Prinsip diagnostik juga menempatkan evaluasi sebagai sarana untuk mengidentifikasi kelemahan sehingga solusi dapat disusun secara lebih tepat.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini berfokus pada tiga persoalan utama, yaitu bagaimana hakikat dan proses evaluasi pendidikan, bagaimana audit mutu pendidikan dilaksanakan untuk melihat mutu input, proses, dan output, serta

bagaimana manajemen evaluasi dapat digunakan sebagai instrumen peningkatan mutu pendidikan. Tujuan artikel adalah mendeskripsikan dan menganalisis ketiga aspek tersebut sehingga diperoleh pemahaman yang lebih terpadu mengenai hubungan evaluasi, audit, dan perbaikan mutu pendidikan.

B. Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Pemilihan metode didasarkan pada tujuan artikel yang berfokus pada pengkajian konsep dan prinsip evaluasi pendidikan, audit mutu pendidikan, serta manajemen evaluasi dalam peningkatan mutu. Sumber kajian utama berasal dari makalah “Evaluasi dan Audit Mutu Pendidikan” yang memuat pembahasan konseptual dan rujukan ilmiah mengenai penjaminan mutu, evaluasi, supervisi pendidikan, kepemimpinan, dan manajemen mutu.

Analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu identifikasi tema, pengelompokan informasi, interpretasi, dan sintesis. Informasi dikelompokkan ke dalam tiga fokus, yaitu evaluasi pendidikan, audit mutu pendidikan, dan manajemen evaluasi. Pada tahap interpretasi, konsep-konsep tersebut dipahami berdasarkan hubungan antara standar, proses penilaian, hasil evaluasi, pengambilan keputusan, dan tindak lanjut. Selanjutnya, hasil pengkajian disusun secara sistematis untuk menunjukkan bagaimana evaluasi dan audit dapat ditempatkan sebagai bagian dari perbaikan mutu secara berkelanjutan.

Artikel ini tidak dimaksudkan sebagai penelitian lapangan yang menghasilkan data kuantitatif atau temuan empiris pada satu satuan pendidikan tertentu. Oleh karena itu, hasil yang disajikan merupakan sintesis konseptual dari sumber pustaka yang menjadi dasar makalah. Batasan tersebut penting agar pembaca tidak menafsirkan uraian hasil sebagai pengukuran langsung terhadap mutu sekolah tertentu.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Evaluasi Pendidikan

a. Pengertian Evaluasi

Evaluasi merupakan proses terstruktur dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan informasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu program

berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Hasil evaluasi selanjutnya dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan serta menentukan langkah perbaikan yang diperlukan. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfungsi untuk mengetahui berhasil atau tidaknya suatu kegiatan, tetapi juga memberikan gambaran mengenai kualitas proses dan hasil kegiatan pendidikan (Wahib, 2021).

Dalam konteks pendidikan, evaluasi mutu pendidikan merupakan metode sistematis untuk mengukur dan menilai efektivitas serta kualitas sistem pendidikan secara menyeluruh. Evaluasi diarahkan untuk menghasilkan informasi yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan, perbaikan berkelanjutan, dan pengembangan kebijakan pendidikan. Aspek yang dapat dievaluasi meliputi proses pembelajaran, kebijakan sekolah, kurikulum, manajemen, serta pencapaian peserta didik (Nukhbatillah et al., 2024).

Evaluasi mutu pendidikan dengan demikian memiliki cakupan yang luas. Evaluasi tidak hanya berorientasi pada hasil belajar peserta didik, tetapi juga memperhatikan proses dan berbagai komponen yang mendukung penyelenggaraan pendidikan. Proses pembelajaran perlu dilihat dari bagaimana kegiatan belajar berlangsung, sedangkan kebijakan sekolah dinilai berdasarkan efektivitas dan relevansinya. Kurikulum dievaluasi dari sisi isi dan kesesuaiannya dengan kebutuhan peserta didik, sementara manajemen dinilai berdasarkan efektivitas pengelolaan sumber daya dan operasional sekolah. Pada akhirnya, pencapaian peserta didik menjadi salah satu indikator penting untuk melihat keberhasilan penyelenggaraan pendidikan.

b. Tujuan Evaluasi

Evaluasi dalam pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk mengetahui kebutuhan individu yang dievaluasi sehingga dapat dirancang pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan tersebut. Wahib (2021) menjelaskan bahwa evaluasi tidak semata-mata digunakan untuk memberikan penilaian, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen diagnostik untuk menemukan kebutuhan dan kelemahan yang perlu mendapatkan perhatian.

Dalam praktiknya, hasil evaluasi dapat digunakan untuk

melakukan personalisasi pembelajaran. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi memungkinkan pendidik menyesuaikan metode pembelajaran, materi, maupun sumber belajar dengan kondisi peserta didik. Peserta didik yang mengalami kesulitan dapat diberikan bantuan atau materi tambahan, sedangkan peserta didik yang telah mencapai kompetensi dapat diberikan pengalaman belajar yang lebih menantang.

Evaluasi juga dapat digunakan untuk mengoptimalkan intervensi. Identifikasi terhadap kesulitan yang dialami peserta didik membantu sekolah menentukan bentuk bantuan yang lebih sesuai. Dalam konteks pendidik, evaluasi dapat menunjukkan kebutuhan pengembangan profesional, seperti peningkatan kemampuan menggunakan teknologi pembelajaran, pengelolaan kelas, maupun penerapan strategi pembelajaran.

Lebih lanjut, informasi hasil evaluasi dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas program pendidikan secara keseluruhan. Data individual dapat dikumpulkan dan dianalisis untuk menemukan pola kebutuhan pada tingkat sekolah. Hasil tersebut kemudian dapat menjadi dasar dalam memperbaiki kebijakan, program, maupun pengelolaan pendidikan.

c. Prinsip Evaluasi

Pelaksanaan evaluasi pendidikan perlu berpedoman pada prinsip-prinsip tertentu agar hasil yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan. Wahib (2021) mengemukakan beberapa prinsip evaluasi, yaitu komprehensif, komparatif, berkelanjutan, objektif, berdasarkan kriteria yang valid, fungsional, dan diagnostik.

Pertama, komprehensif berarti evaluasi dilakukan secara menyeluruh dengan mencakup berbagai aspek yang relevan. Evaluasi tidak hanya melihat kinerja guru, tetapi juga memperhatikan peserta didik, tenaga kependidikan, kepala sekolah, sarana prasarana, serta pelaksanaan program pendidikan. Pendekatan yang menyeluruh diperlukan agar hasil evaluasi mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai kondisi program yang dievaluasi.

Kedua, komparatif menekankan pentingnya keterlibatan berbagai pihak dalam proses evaluasi. Evaluasi tidak seharusnya dilakukan secara sepihak karena informasi dari

kepala sekolah, guru, peserta didik, pengawas, maupun pihak lain dapat memberikan sudut pandang yang berbeda. Keterlibatan berbagai pihak dapat membantu menghasilkan penilaian yang lebih objektif.

Ketiga, berkelanjutan berarti evaluasi dilakukan secara terus-menerus sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga pelaporan. Evaluasi yang berkelanjutan memungkinkan sekolah mengetahui perkembangan program dan segera melakukan perbaikan ketika ditemukan kegiatan yang belum mencapai target.

Keempat, objektif berarti evaluasi harus didasarkan pada kondisi nyata serta didukung oleh data dan fakta. Hasil evaluasi tidak boleh dipengaruhi oleh kepentingan atau penilaian subjektif pihak tertentu. Kelengkapan dan relevansi data menjadi dasar penting untuk menghasilkan kesimpulan evaluasi yang akurat.

Kelima, evaluasi harus berdasarkan kriteria yang valid. Kriteria evaluasi perlu disesuaikan dengan tujuan yang telah ditetapkan sehingga keberhasilan program dapat diukur menggunakan standar yang jelas. Kriteria tersebut dapat berupa kriteria objektif yang mengacu pada tujuan program maupun kriteria metodis yang berkaitan dengan teknik analisis hasil evaluasi.

Keenam, evaluasi harus memiliki sifat fungsional. Artinya, hasil evaluasi tidak berhenti sebagai laporan, tetapi dapat digunakan untuk melakukan perbaikan terhadap program yang sedang berjalan. Hasil evaluasi juga dapat memberikan manfaat tidak langsung sebagai bahan penelitian maupun pengembangan program pada masa mendatang.

Ketujuh, evaluasi bersifat diagnostik, yaitu mampu mengidentifikasi kelemahan dan kekurangan dari program yang dievaluasi. Oleh karena itu, hasil evaluasi perlu didokumentasikan agar dapat digunakan sebagai dasar dalam menemukan permasalahan sekaligus menentukan alternatif penyelesaiannya.

d. Proses Evaluasi Pendidikan

Proses evaluasi pendidikan dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan. Tahap pertama adalah merumuskan tujuan evaluasi. Tujuan harus ditentukan secara jelas agar menjadi pedoman dalam menentukan aspek yang akan

dievaluasi. Perumusan tujuan dapat dilakukan melalui analisis terhadap tujuan pendidikan dan program supervisi, penyebaran angket, maupun wawancara dengan pihak yang berkepentingan (Wahib, 2021).

Tahap kedua **adalah memilih alat evaluasi.** Instrumen evaluasi harus disesuaikan dengan tujuan dan kondisi evaluasi. Tidak semua alat evaluasi dapat digunakan untuk setiap kebutuhan sehingga pemilihan instrumen perlu mempertimbangkan efisiensi, efektivitas, relevansi, dan kemampuan instrumen dalam menghasilkan data yang dibutuhkan.

Tahap ketiga adalah menyusun alat evaluasi. Apabila instrumen yang tersedia belum sesuai dengan kebutuhan, supervisor bersama staf dapat menyusun instrumen sendiri. Penyusunan instrumen sebaiknya melibatkan pihak yang berkepentingan agar aspek-aspek yang dinilai benar-benar sesuai dengan kondisi yang hendak dievaluasi.

Tahap keempat adalah menerapkan alat evaluasi. Instrumen yang telah disusun kemudian diberikan kepada pihak yang menjadi sumber data. Pelaksanaan evaluasi perlu memperhatikan kebebasan responden dalam memberikan jawaban agar data yang diperoleh tidak dipengaruhi oleh pendapat pihak lain.

Tahap kelima adalah mengolah hasil evaluasi. Data yang terkumpul diperiksa kelengkapannya, diseleksi, diklasifikasikan, kemudian dapat dianalisis menggunakan perhitungan statistik apabila diperlukan. Setelah pengolahan selesai, hasil tersebut diinterpretasikan untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan program.

Tahap keenam adalah menyimpulkan hasil evaluasi. Kesimpulan harus didasarkan pada hasil analisis data sehingga dapat memberikan gambaran mengenai keberhasilan maupun kekurangan program. Tahap terakhir adalah follow up evaluasi, yaitu menentukan tindak lanjut berdasarkan hasil evaluasi. Tindak lanjut diperlukan agar evaluasi memberikan manfaat nyata terhadap pengembangan program pendidikan secara berkelanjutan.

2. Audit Mutu Pendidikan

Mutu pendidikan berkaitan dengan karakteristik layanan pendidikan yang menunjukkan kemampuan lembaga pendidikan dalam memenuhi kebutuhan dan harapan pengguna layanan. Dalam

penyelenggaraan pendidikan, mutu tidak hanya berkaitan dengan hasil belajar, tetapi mencakup keseluruhan layanan yang diberikan oleh sekolah. Layanan pendidikan harus selaras dengan tujuan pendidikan dan mengacu pada standar mutu pendidikan yang berlaku (Indriawati et al., 2022).

Mutu pendidikan mencakup berbagai komponen, mulai dari infrastruktur, kualitas pembelajaran, relevansi kurikulum, kompetensi guru, manajemen sekolah, hingga perkembangan peserta didik. Oleh karena itu, penilaian mutu pendidikan perlu dilakukan secara menyeluruh agar sekolah dapat mengetahui kondisi aktual dan menentukan bagian yang masih membutuhkan perbaikan. Mutu pendidikan dapat dilihat melalui tiga komponen utama, yaitu input**,** proses, dan output (Kusnandi, 2018). Input pendidikan mencakup seluruh sumber daya yang diperlukan agar proses pendidikan dapat berlangsung. Input tersebut meliputi sumber daya manusia, sarana dan prasarana, dana, bahan ajar, struktur organisasi, peraturan, program sekolah, serta visi, misi, tujuan, dan sasaran pendidikan.

Kesiapan input menjadi salah satu faktor penting dalam menentukan kualitas proses pendidikan. Sumber daya manusia seperti kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik memiliki peran fundamental dalam penyelenggaraan pendidikan. Selain itu, ketersediaan sarana, fasilitas pembelajaran, dana, dan bahan ajar juga menjadi bagian penting yang mendukung proses pendidikan.

Komponen kedua adalah proses pendidikan, yaitu rangkaian kegiatan yang mengubah input menjadi output yang diharapkan. Proses tersebut mencakup pengambilan keputusan, pengelolaan kelembagaan, pengelolaan program, kegiatan belajar mengajar, serta monitoring dan evaluasi. Proses pembelajaran menjadi bagian penting karena melalui proses tersebut peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan, serta pengalaman yang diperlukan dalam perkembangan dirinya.

Proses pendidikan dapat dikatakan bermutu apabila berbagai input sekolah, seperti guru, peserta didik, kurikulum, dana, dan fasilitas, dapat dikoordinasikan dan digunakan secara harmonis. Proses pembelajaran juga perlu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan,

meningkatkan motivasi, serta mendorong peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran. Komponen ketiga adalah output pendidikan. Output tidak hanya berupa lulusan, tetapi juga mencakup kinerja dan prestasi sekolah sebagai hasil dari keseluruhan proses pendidikan.

Output pendidikan dapat dilihat melalui prestasi akademik dan nonakademik peserta didik. Prestasi akademik dapat berupa pencapaian nilai, karya ilmiah, maupun keberhasilan dalam kompetisi akademik. Sementara itu, prestasi nonakademik dapat berupa perkembangan iman dan takwa, kejujuran, kesopanan, prestasi olahraga dan seni, keterampilan, serta keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Dengan demikian, mutu sekolah merupakan hasil dari rangkaian kegiatan yang saling berhubungan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, hingga evaluasi. Peningkatan mutu harus dilakukan secara berkelanjutan agar sekolah mampu memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan masyarakat (Dimmera & Purnasari, 2021).

Sekolah yang bermutu memiliki sejumlah karakteristik, antara lain berorientasi pada pelanggan, berupaya mencegah munculnya masalah, melakukan investasi pada sumber daya manusia, memiliki strategi pencapaian kualitas, menggunakan keluhan sebagai umpan balik, memiliki perencanaan mutu, melibatkan seluruh pihak dalam perbaikan, memperjelas tugas dan tanggung jawab, memiliki strategi serta kriteria evaluasi yang jelas, dan menjadikan peningkatan kualitas sebagai bagian dari budaya kerja (Tanjung et al., 2022).

Peningkatan mutu juga berkaitan dengan kepemimpinan kepala sekolah. Kepala sekolah memiliki peran dalam mengoptimalkan sumber daya sekolah dan mengarahkan seluruh komponen organisasi untuk mencapai tujuan mutu. Kepemimpinan yang berorientasi pada mutu perlu didukung oleh sikap optimis, fokus pada tujuan, penguasaan tugas kepemimpinan, kemampuan memberikan motivasi, loyalitas terhadap organisasi, serta kemampuan membangun hubungan saling menghormati (Bunbaban et al., 2022).

3. Manajemen Evaluasi dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan

Manajemen evaluasi memiliki posisi penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan karena memberikan informasi mengenai keberhasilan program sekaligus bagian yang masih membutuhkan perbaikan. Mutu pendidikan berkaitan dengan kemampuan sistem pendidikan dalam mengelola berbagai faktor input melalui proses pendidikan secara efektif sehingga menghasilkan output yang optimal (Khotimah et al., 2023).

Keberhasilan supervisi pendidikan dapat diketahui melalui perubahan dan perbaikan yang terjadi dalam periode tertentu. Beberapa aspek yang dapat digunakan untuk melihat keberhasilan tersebut meliputi pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, perbaikan kurikulum, peningkatan praktik pengajaran dan perkembangan profesional guru, peningkatan kualitas materi serta alat bantu pembelajaran, dan perbaikan hubungan sekolah dengan masyarakat (Wahib, 2021).

Pelaksanaan evaluasi juga membutuhkan data yang lengkap dari berbagai sumber. Data dapat diperoleh melalui wawancara, observasi, angket, maupun analisis dokumen sekolah. Semakin lengkap data yang digunakan sebagai dasar evaluasi, semakin kuat pula dasar yang digunakan dalam menarik kesimpulan. Dalam pelaksanaannya, evaluasi dapat menggunakan pendekatan berdasarkan kriteria maupun pendekatan berdasarkan norma. Pendekatan berdasarkan kriteria dilakukan dengan membandingkan hasil dengan standar yang telah ditentukan, sedangkan pendekatan berdasarkan norma dilakukan dengan membandingkan kinerja dengan standar atau kondisi umum yang berlaku.

Peningkatan mutu pendidikan selanjutnya dapat dilaksanakan melalui fungsi-fungsi manajemen. Fungsi perencanaan (planning) dilakukan berdasarkan analisis kebutuhan mutu pendidikan. Kebutuhan yang telah teridentifikasi kemudian disusun berdasarkan standar pendidikan dan dituangkan dalam dokumen perencanaan sebagai pedoman pelaksanaan program.

Fungsi pengorganisasian (organizing) dilakukan dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan. Kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan,

komite sekolah atau orang tua, pengawas, serta pihak lain yang relevan dapat dilibatkan dalam upaya peningkatan mutu. Pembagian peran dan tanggung jawab yang jelas diperlukan agar setiap pihak dapat menjalankan tugasnya secara efektif. Selanjutnya, fungsi pelaksanaan (actuating) menekankan bagaimana rencana peningkatan mutu diwujudkan dalam kegiatan nyata. Pelaksanaan membutuhkan kepemimpinan yang berorientasi pada mutu, pembagian tugas yang jelas, serta kesesuaian pelaksanaan dengan peraturan dan kebijakan yang berlaku di lembaga pendidikan.

Berdasarkan pembahasan tersebut, evaluasi dan audit mutu pendidikan memiliki hubungan yang erat dalam upaya peningkatan mutu sekolah. Evaluasi menghasilkan informasi mengenai kondisi dan keberhasilan program, sedangkan audit mutu memberikan dasar untuk melihat kesesuaian penyelenggaraan pendidikan dengan standar yang telah ditetapkan. Hasil keduanya dapat digunakan sebagai dasar perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan perbaikan. Dengan demikian, evaluasi tidak seharusnya berhenti pada kegiatan penilaian, tetapi perlu dilanjutkan dengan tindak lanjut yang terarah agar dapat mendukung peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

D. Kesimpulan

Evaluasi pendidikan merupakan proses sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan informasi berdasarkan kriteria tertentu guna mengetahui tingkat ketercapaian tujuan dan menentukan tindakan perbaikan. Evaluasi mutu perlu dilakukan secara komprehensif, komparatif, berkelanjutan, objektif, berdasarkan kriteria yang valid, fungsional, dan diagnostik. Prosesnya meliputi perumusan tujuan, pemilihan dan penyusunan instrumen, penerapan, pengolahan data, interpretasi, penyimpulan, dan tindak lanjut.

Audit mutu pendidikan melengkapi fungsi evaluasi dengan memeriksa kesesuaian penyelenggaraan pendidikan dengan standar yang ditetapkan. Fokus audit dapat mencakup input, proses, dan output. Input meliputi sumber daya dan perangkat organisasi; proses meliputi pengelolaan, pembelajaran, monitoring, dan evaluasi; sedangkan output meliputi capaian akademik,

nonakademik, serta kinerja sekolah. Dengan pendekatan tersebut, audit dapat membantu mengidentifikasi kesenjangan antara standar dan praktik.

Manajemen evaluasi menjadi penghubung antara informasi hasil evaluasi dengan perbaikan mutu. Perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, monitoring, dan tindak lanjut harus dikelola sebagai satu siklus. Kepemimpinan sekolah berperan penting dalam memastikan sumber daya terarah, warga sekolah terlibat, dan hasil evaluasi digunakan untuk keputusan perbaikan. Dengan demikian, evaluasi dan audit sebaiknya tidak diposisikan sebagai kegiatan administratif semata, tetapi sebagai instrumen pengendalian dan peningkatan mutu secara berkelanjutan.

Saran yang dapat diberikan adalah agar satuan pendidikan mengembangkan sistem evaluasi dan audit yang terintegrasi dengan perencanaan mutu, menggunakan data dan bukti yang relevan, melibatkan pemangku kepentingan, serta memastikan setiap temuan memiliki tindak lanjut yang dapat dipantau. Penelitian selanjutnya dapat menguji penerapan kerangka tersebut pada satuan pendidikan tertentu untuk memperoleh bukti empiris mengenai efektivitas integrasi evaluasi, audit, dan manajemen mutu.

DAFTAR PUSTAKA

Apud, A. (2018). Manajemen mutu pendidikan man insan cendekia: Analisis terhadap pengelolaan mutu program akademik di MAN Insan Cendekia Serpong-Tangerang Selatan. Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan, 4(2), 171–190.

Bunbaban, Y. S., Iriani, A., & Waruwu, M. (2022). Evaluasi kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan dengan menggunakan model CIPP. Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan, 9(2), 223–237.

Dimmera, B. G., & Purnasari, P. D. (2021). Analisis sistem penjaminan mutu pendidikan pada SMA yang terakreditasi A. Sebatik, 25(2), 367–372.

Hajar, R. (2018). Implementasi penjaminan mutu pendidikan dalam meningkatkan kinerja madrasah: Studi di MTs Assurur dan MTs Arrohmah Kota Tasikmalaya. Indonesian Journal of Education Management & Administration Review, 1(1), 89–98.

Indriawati, P., Maulida, N., Erni, D. N., & Putri, W. H. (2022). Kinerja guru dalam mutu pendidikan di SMAN 02 Balikpapan. Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran: JPPP, 3(3), 204–215.

Khotimah, U. H., Juanda, A., & Rosidin, D. N. (2023). Implementasi manajemen Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) untuk meningkatkan mutu pendidikan di MAN 2 Cirebon. Indonesian Journal of Teaching and Learning (INTEL), 2(2), 285–295.

Kusnandi, K. (2018). Konsep dasar dan strategi penjaminan mutu pendidikan: Sebagai review kebijakan mutu pendidikan. Indonesian Journal of Education Management & Administration Review, 1(2), 107–118.

Munawwaroh, Z., Syarif, U., & Jakarta, H. (2017). Analisis manajemen risiko pada pelaksanaan program pendidikan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Jurnal Administrasi Pendidikan, 24(2).

Nukhbatillah, I. A., Setiawati, S., Hasanah, U., & Nurmalasari, N. (2024). Evaluasi mutu pendidikan menggunakan pendekatan teori Stufflebeam. Jurnal Global Futuristik, 2(1), 34–43.

Rahwati, D. (2019). Implementasi sistem penjaminan mutu pendidikan dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dasar. Indonesian Journal of Education Management & Administration Review, 3(1), 13–24.

Sammara, R., & Hasbi, H. (2023). Implementasi sistem penjaminan mutu pendidikan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Kelola: Journal of Islamic Education Management, 8(1), 45–58.

Sauri, R. S. (2019). Strategi peningkatan mutu pendidikan melalui implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) di Universitas Islam Nusantara Bandung. Media Nusantara, 16(1), 27–40.

Sudrajat, A. M. (2022). Implementasi Sistem Penjamin Mutu Pendidikan (SPMP) dalam rangka meningkatkan mutu sekolah. JIECO Journal of Islamic Education Counseling, 2(1), 30–43.

Tanjung, R., Supriani, Y., Mayasari, A., & Arifudin, O. (2022). Manajemen mutu dalam penyelenggaraan pendidikan. Jurnal Pendidikan Glasser, 6(1), 29–36.

Wahib, A. (2021). Manajemen evaluasi program supervisi pendidikan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 3(1), 91–104.